

JUANGA : Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan
Volume : 7 No. 2. Edisi Desember 2021
P-ISSN : 2460-1381 E-ISSN:2797-7226
DOI : xxx xxxx xxxx

Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z

Heriadi

Universitas DIPA Makassar

Adih8773@gmail.com

Abstrak

Generasi Z hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial. Karenanya generasi ini menjadi generasi yang krisis etika, tidak menghargai orang lain, dan tidak menghiraukan keadaan sekitar. Pendidikan agama islam berperan besar dalam membentuk karakter empati pada generasi ini. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model PAI dalam membentuk karakter empati pada generasi Z yang lebih sederhana, efektif, efisien, dan mudah untuk diaplikasikan. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara ,dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah model PAI. Penelitian ini menghasilkan model PAI yang komponennya meliputi; tujuan, materi, sumber belajar, metode, media, langkah pembelajaran, evaluasi, dan *livingpractice*. Hasil dari uji coba yang meliputi uji coba perorangan,ujicobakelompok, dan uji coba terbatas memperoleh rerata skor 3,90, 3,93, dan 4,00. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan. Sedangkan hasil analisis uji efektifitas dengan menggunakan aplikasi SPSS16 diperoleh t hitung4,817dan $p=0.00 < 0.05$. hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Kata kunci: Pengembangan Model PAI, Krakter Empati, Generasi Z

Abstract

Z generation lives in the era of high technology. Their life is based on the technology such as depending on the social media. So, this generation has moral degradation, disrespect others and surroundings' ignorance. Then, Islamic education has a big role to create characteristic of empathy toward this generation. This research is aimed to develop Islamic educational model which is simple, effective and applicable in creating empathy's characteristic toward Z generation. The method of the research is developmental research. The researcher uses questionnaire, interview and documentation technique to collect data. Then the object of the research is Islamic educational model. Therefore, this research creates Islamic education which covers; purpose, material, source of study, method, media, studying process, evaluation and living practice. The result of the study shows that the model is applicable. However, the effective ness of the analysis' result by

using SPSS 16 applicationis gainedtvalue4.817 and $p=0.00<0.05$.Sothat ,the mentioned results hows that this Islami ceducational model iseffectiv etocreate characteristic fempathytoward Zgeneration.

Key Words: Development of Islamic Educational Model, Characteristic of Empathy, Z Generation

A. Pendahuluan

Model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam dunia pendidikan, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan maka diperlukan model dalam mengajar. Model mengajar adalah kerangka

konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Usman, 2012).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Rusdiana, 2014). Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mempelajari dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, sadar, serta tulus dalam menerapkan nilai-nilai Islam di setiap sektor yang ditempuhnya (Amin, 2015). Tujuan pendidikan agama Islam dalam lampiran UU No. 22 tahun 2006 yaitu untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Ainiyah, 2013).

Karakter berasal dari Istilah Yunani, yaitu *charassein* dan “*kharax*” yang berarti *tools for making* atau *to engrave* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Afandi, 2011). Sedangkan empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia*, yang berarti “ikut merasakan” (Makmun, 2013). Empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal (M. M. Hasyim dkk., 2012).

B. Kajian Teori

Generasi Z merupakan generasi yang hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial (Kapil & Roy, 2014). Generasi ini merupakan generasi paling mahir dalam menggunakan *smart phone*, menghabiskan waktunya dengan *smart phone* untuk beraktifitas di media sosial sebagai bagian terpenting dalam kehidupannya (Ozkan & Solmaz, 2015). Generasi Z atau yang disebut juga dengan *Children of Internet*, *Digital Generation*, *Digital Natives*

Generation, *Media Generation*, *.com Generation*, *iGeneration* atau *Instan Online* (Berkup, 2014) merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 (Bencsik dkk., 2016). Generasi ini lahir di dunia yang terhubung secara global (internet), hidup dan bernafas dengannya (Cilliers, 2017). Karenanya, generasi ini sangat sulit untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya dan membuatnya lebih senang bersosialisasi di dunia maya. Hal tersebut membuat generasi ini menjadi generasi yang rendah tingkat kecakapan komunikasi lisannya dan cenderung krisis etika (Islami, 2016). Selain itu generasi ini menjadi generasi yang tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain (Youarti & Hidayah, 2018).

Pendidikan karakter empati, dalam Al-Qur'an terdapat pada Surat An-Nisa ayat 8 sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik (Tim Editor Qomari, 2007).

Pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk karakter empati untuk generasi ini. Peran tersebut dapat kita lihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di sekolah menengah pertama (SMP) dalam kompetensi inti (KI) 1-4 dan kompetensi dasar (KD) 6 yaitu; 1.6.

meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama, 2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari, 3.6. memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orangtua dan guru, dan empati terhadap sesama, 4.6. menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama (Mitra Kuliah, 2019).

Penelitian ini dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP di Kab. Semarang. MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan profesinya (M. Hasyim, 2015). Dalam penanaman pendidikan karakter empati pada generasi Z, guru PAI & BP di MGMP SMP Kab. Semarang dirasa masih belum maksimal. Dari latar belakang tersebut penulis kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang memfokuskan pada pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D) yang merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan (P&T) Kependidikan, DP Nasional, 2008). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan, menguji kemanfaatan dan efektivitas produk (model) yang dikembangkan (Jaedun, 2011) pada model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter empati pada generasi Z.

Prosedur Pengembangan dalam penelitian ini meliputi Studi Pendahuluan dengan melakukan analisis kebutuhan/*need assesment* melalui angket, wawancara dan dokumentasi yang ditujukan kepada guru PAI & BPSMP di Kab. Semarang untuk menjangkau keinginan responden yang diperlukan dalam rangka mendukung terbentuknya draf model. Draft model yang telah disusun dilakukan pengembangan dalam *Focus Group Discussion* (FGD). FGD ini dihadiri oleh peneliti, pakar/ahli, praktisi, perwakilan responden dan subyek yang terkait dalam pelaksanaan dari produk model untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan model dan produk sampingan. Setelah dilakukan revisi dari hasil FGD kemudian model dan produk sampingan hasil FGD kemudian divalidasi oleh ahli/pakar dan praktisi. Selanjutnya model hasil validasi yang telah direvisi dilakukan uji coba perorangan oleh 6 responden. Hasil uji coba perorangan jika ada kekurangan, maka peneliti melakukan revisi terhadap model dan produk sampingan. Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok dimana respondennya dua kali lipat dari uji coba perorangan. Hasil

uji coba kelompok yang telah direvisi (jika ada revisi), selanjutnya dilakukan uji coba terbatas dengan responden minimal 30 orang. Responden uji coba perorangan tidak boleh dijadikan responden pada uji coba kelompok dan uji coba terbatas (Saputro, 2017). Produk hasil uji coba terbatas diuji efektifitasnya dan menghasilkan produk final dan produk sampingan final (Saputro, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif dan analitik. Analisis data diskriptif digunakan untuk menganalisis data *needs assesment*/analisis kebutuhan model pembelajarannya berupa skor. Sedangkan teknik analisis data analitik digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan desain penelitian "*One-Group Pretest-Posttest Design*". Dalam penelitian ini guru PAI&BP SMP terlebih dahulu melakukan pembelajaran dalam menanamkan karakter empati seperti biasa yang kemudian dijadikan sebagai *pre-tes*. Kemudian dipersilahkan menggunakan pengembangan model pendidikan agama islam dalam

menanamkan karakter empati yang merupakan *Post-tes*. Dari data *pre-tes* dan *Post-tes* yang telah diperoleh dilakukan uji T.

D. Hasil

Kurikulum 2013, menitik beratkan pada pembangunan karakter bangsa serta bimbingan kepada siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depannya (Raikhan, 2019). Usaha membentuk atau mendidik anak agar mempunyai kepribadian yang baik, bukanlah persoalan yang mudah bagi guru atau pendidik. Membentuk dan mendidik pribadi anak agar tercipta pengkristalannilai-nilaimoral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang. Butuh kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru atau pendidik (Muhtadi, t.t.). Dalam pelaksanaannya, para pendidik tentu memiliki cara yang berbeda-beda (Werdiningsih, 2018). Hal tersebut menimbulkan problematika yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para guru yang tergabung dalam MGMP PA & BP SMP Kab. Semarang, pendidikan karakter empati saat ini masih kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang meliputi; latar belakang peserta didik yang berbeda (D. Nuraeni, Komunikasi pribadi. 2019, 26 Agustus), pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang sulit dibendung (T. Murdopo, Komunikasi pribadi. 2019, 15 Oktober), kurangnya kerjasama dari semua pihak (A. Jamhari, Komunikasi pribadi. 2019, 27 September), dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai empati (D. Jazilah, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September), sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Pendidikan karakter empati sangat diperlukan dan harus terus di tanamkan (D. Nuraeni, Komunikasi pribadi. 2019, 26 Agustus). Selain itu, model pendidikan karakter empati juga sangat perlu untuk terus dikembangkan, mengingat kita adalah bangsa timur yang mengedepankan etika, rasa, dan kepekaan terhadap sesama (N. Kholis, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September). Maka menjadi suatu keharusan bagi para pendidik untuk menumbuhkan karakter empati mereka, agar selain berilmu peserta didik juga mempunyai akhlak mulia untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan media sosial yang sulit bagi para pendidik untuk membendungnya (S. Ulfah, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September). Dalam pelaksanaannya, Guru PAI & BP tentu tidak bisa sendiri. Butuh kerjasama dari semua pihak dalam proses pendidikannya (A. Jamhari, Komunikasi pribadi. 2019, 27 September). Selain itu, contoh atau teladan juga harus selalu ditampakkan kepada siswa (D. Jazilah, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September). Sehingga siswa paham dan dapat dengan mudah mengimplementasikan karakter tersebut di lingkungan sekitarnya.

Empati merupakan kecerdasan moral dan emosional, selain itu empati juga merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill* (Amalina, 2017). Selain itu empati juga berhubungan dengan perilaku sosial individu dalam mengekspresikan emosinya (Asih & Pratiwi, 2010). Individu yang memiliki karakter empati, akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Maka, pendidikan karakter empati tidak bisa dipandang sebelah mata dan perlu kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Model pendidikan karakter empati yang sudah dilaksanakan kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang meliputi; Kurangnya kerjasama dari semua pihak sehingga proses pendidikan karakter empati terkesan hanya materi di dalam kelas yang tidak maksimal ketika berada di luar kelas, melalui keteladanan anak belum bisa menangkap secara maksimal (N. Kholis, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September), melalui kegiatan pembiasaan peduli sesama tidak semua anak dapat menerapkannya dengan penuh kesadaran (S. Ulfah, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September), dan ketika terjun di lapangan anak masih kurang merespon (T. Murdopo, Komunikasi pribadi. 2019, 15 Oktober). Hal tersebut menunjukkan model pendidikan karakter empati yang digunakan masih belum tepat sehingga para pendidik kurang maksimal dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter empati.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI & BP Kab. Semarang, tingkat kebutuhannya mencapai 3,47. Angka tersebut

menunjukkan bahwa kebutuhan akan adanya pengembangan model pendidikan agama islam dalam membentuk karakter empati diperlukan. Rata- rata perolehan untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada tabelberikut

Tabel 1. Rekapitulasi hasil *need assessment*

o	Indikator Penilaian	Rerata (n=30)	Keter angan
	Format Model PKE	3,6	Butuh
	Ciri Model PKE	3,4	Butuh
	Tujuan Model PKE	3,4	Butuh
	Model PAI dalam membentuk KE	3,5	Butuh
	Model Pembelajaran Berbasis Penemuan	3,5	Butuh
	dalam Membentuk KE	2	
	Instrumen Model Pembelajaran Berbasis Penemuan yang dikembangkan	3,4	Butuh
	Sintak Model Pembelajaran Berbasis Penemuan yang dikembangkan	3,3	Butuh
	Rerata	3,4	Butuh
		7	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut, peneliti berusaha melakukan inovasi pengembangan model pendidikan agama islam dalam membentuk karakter empati dengan format yang sederhana dan mudah dilaksanakan, efektif dan efisien, serta disukai dan mudah ditangkap oleh siswa namun tidak menghilangkan substansi pendidikan karakter empati itu sendiri. Model pendidikan karakter empati yang akan peneliti kembangkan memiliki ciri yang rasional teoritis, logis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sesuai dengan tingkah laku mengajar, dan sesuai dengan lingkungan belajar.

Model pendidikan karakter empati yang akan peneliti kembangkan bertujuan untuk mengembangkan informasi peserta didik, mengembangkan gagasan peserta didik, mengembangkan keterampilan nilai peserta didik, mengembangkan cara berpikir peserta didik, dan mengembangkan komitmen serta keterampilan

sosial peserta didik. Selain itu model yang akan peneliti kembangkan juga diselaraskan dengan Al-Qur'an yang meliputi; menyebutkan arti tentang perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa/4:8, menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa/4:8, menunjukkan contoh perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa/4:8, dan menampilkan perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa/4:8.

E. Pembahasan

Model pembelajaran yang akan peneliti kembangkan yaitu model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang di dalamnya meliputi; media atau bahan ajar mudah didapatkan, media/tempat observasi/pengamat yang mudah didapatkan/dijangkau, format perencanaan pemecahan masalah yang mudah diselesaikan, perencanaan untuk mengeksplorasi hasil temuan peserta didik yang mudah dilaksanakan, dan format evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang tepat dan mudah. Selanjutnya sintak dari model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang dikembangkan meliputi; orientasi pembelajaran yang meliputi (materi, tujuan, langkah) yang tepat dan mudah, perumusan masalah yang efektif dan efisien, perumusan hipotesis yang tepat dan mudah, pengumpulan data yang efektif dan efisien, uji hipotesis yang efektif dan efisien, dan yang terakhir penyimpulan yang tepat dan mudah.

Focus Group Discussion (FGD) menghadirkan ahli materi, ahli model, dan praktisi dalam rangka memberikan saran dan masukan terhadap draf model yang peneliti buat. Saran dan masukan yang pertama dimulai dari ahli materi.

Disini, ahli materi memberikan masukan untuk mengurutkan tatarutan pada tujuan dan materi. Selain itu, ahli materi juga memberikan saran untuk menambahkan materi pilihan nilai atau manfaat dari pembelajaran empati. Kemudian saran atau masukan yang terakhir dari ahli materi yaitu agar materi diperkaya dalil al-Qur'an dan Hadisnya.

Saran dan masukan yang kedua, dari ahli model. Di sini ahli model memberikan masukan untuk menambahkan *living practice* sampai *outcome*, mengingat empati harus menjadi nilai yang diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Kemudian saran dan masukan yang ketiga atau yang terakhir, yaitu saran dari praktisi. Adapun saran atau masukan yang diberikan praktisi pada draf model ini, agar pembelajaran langsung sampai pada contoh empati di lapangan atau penerapan

langsung dilapangan hingga pembiasaan.

Hasil uji kelayakan model PAI dalam membentuk karakter empati ini terdapat 4 kriteria penilaian yaitu tidak layak, kurang layak, layak dan sangat layak. Hasil uji kelayakan ahli materi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Ahli Materi

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	Sangat Layak
2	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	3,67	Layak
3	Kesesuaian Materi dengan Sumber	3,00	Layak
4	Kesesuaian Materi dengan Media	3,00	Layak

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh rerata keseluruhan 3,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan dengan memperhatikan masukan dari ahli materi.

Rincian butir-butir pertanyaan lembar validasi ahli model, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Uji Kelayakan Ahli Model

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	3,67	Layak
2	Komponen Model	3,80	Layak
3	Sintak Model	3,17	Layak

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji kelayakan ahli model memperoleh rerata keseluruhan 3,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan dengan memperhatikan masukan dari ahli model.

Uji coba lapangan, dilakukan tiga kali uji coba yang meliputi uji coba perorangan, uji coba kelompok, dan uji coba terbatas. Seluruh uji coba tersebut dilaksanakan di SMP N 5 Ambarawa, oleh Ibu Umi Basiroh S.Ag., M.Pd.I. Pada

ujicobayangpertama,yaituujicobaperoranganmelibatkanenam(6)siswakelas

VII. Hasil dari uji coba perorangan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Coba perorangan

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	3,67	Baik
2	Komponen Model	4,00	angat Baik
3	Sintak Model	4,00	Sangat Baik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	3,60	Baik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	angat Baik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	Sangat Baik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	Sangat Baik

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji coba perorangan tersebut, perolehan rata-rata keseluruhan adalah 3,90 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model ini sudah baik dan bisa dilanjutkan pada uji coba kelompok.

Pada uji coba kelompok melibatkan dua belas (12) siswa kelas VII yang berbeda dari uji coba yang pertama atau ijicoba perorangan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Coba Kelompok

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	4,00	SangatBaik
2	Komponen Model	3,60	Baik
3	Sintak Model	4,00	SangatBaik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	SangatBaik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	SangatBaik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	SangatBaik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	SangatBaik

Sumber : Data Primer

Hasil dari uji coba kelompok tersebut memperoleh rata-rata keseluruhan 3,93 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model ini baik dan bisa dilanjutkan pada uji coba terbatas.

Selanjutnya uji coba yang terakhir adalah uji coba terbatas dengan melibatkan tiga puluh (30) siswa. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Coba Terbatas

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	4,00	Sangat Baik
2	Komponen Model	4,00	Sangat Baik
3	Sintak Model	4,00	Sangat Baik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	Sangat Baik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	Sangat Baik

Sumber: Data Primer

Hasil dari uji coba terbatas tersebut memperoleh rata-rata keseluruhan 4,00 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini sudah sangat baik untuk digunakan dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Deskriptif statistik dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada guru sebelum dan sesudah menggunakan model PAI dalam membentuk karakter empati diperoleh hasil sebagai berikut:

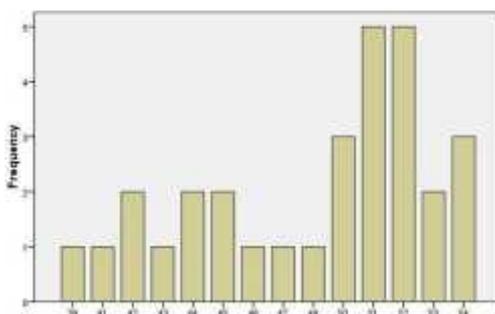
Tabel 7. Data Hasil Pre test dan Post test

	Pre Test	Post Test
Valid N	30	30
N	30	30
Minimum	39	61
Maximum	54	72
Sum	1460	2052

Mean	48.67	68.40
Std. Deviation	4.413	3.024

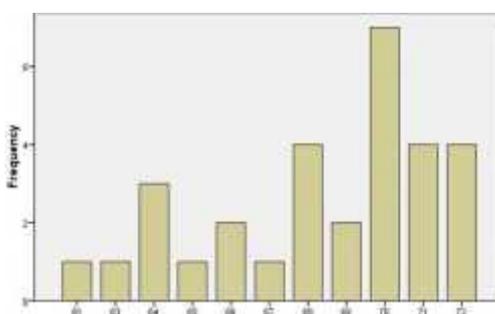
Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil pretest N= 30, minimum= 39, maksimum= 54, jumlah data= 1460, mean= 48.67, dan standar deviasi sebesar 4.413. Sedangkan hasil post test menunjukkan N= 30, minimum= 61, maksimum= 72, jumlah data= 2052, mean= 68,40, dan standar deviasi 3,024. Adapun histogram dari pretest dan posttest sebagai berikut:

Gambar 1. Histogram Pretest



Sumber: Data Primer

Gambar 2. Histogram Posttest



Sumber: DataPrimer

Hasil pretest dan posttest sebelum dilakukan uji t, maka dilakukan uji normalitas dengan hasil seperti pada tabelberikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Tes	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.893	30	.006
Posttest	.906	30	.012

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh $p=0.006 > 0.05$ dan posttest $p=0.012 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan data pretest dan posttest berdistribusi normal.

Uji efektifitas model PAI dari hasil pretest dan posttest yang telah diuji normalitas. Maka, dilakukan uji efektifitas dengan uji Wilcoxon. Hal tersebut dilaksanakan dengan data terdistribusi secara normal. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Wilcoxon Data Pretest dan Posttest

Test Statistics^b

	Posttest - Pretest
Z	-4.817 ^a
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000

a. Based on negativeranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data Primer

Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh hasil t hitung 4,817. Sedangkan $p=0.000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

F. Simpulan

Pendidikan karakter empati saat ini masih kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat kebutuhan terhadap adanya pengembangan model PAI dalam membentuk karakter empati yang mencapai

3,47. Selain itu, problematika yang dihadapi para guru PAI & BP yang meliputi; latar belakang peserta didik yang berbeda, pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang sulit dibendung, kurangnya kerjasama dari semua pihak, dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai empati sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Sedangkan bentuk Model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) dipadukan dengan *cooperative script* yang di dalamnya meliputi; media atau bahan ajar mudah didapatkan, media/tempat observasi/pengamatan yang mudah didapatkan/dijangkau, format perencanaan pemecahan masalah yang mudah diselesaikan, perencanaan untuk mengeksplorasi hasil temuan peserta didik yang mudah dilaksanakan, dan format evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang tepat dan mudah. Selanjutnya sintak dari model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang dikembangkan meliputi; orientasi pembelajaran yang tepat dan mudah, perumusan masalah yang efektif dan efisien, perumusan hipotesis yang tepat dan mudah, pengumpulan data yang efektif dan efisien, uji hipotesis yang efektif dan efisien, penyimpulan yang tepat dan mudah, evaluasi yang tepat dan mudah, dan yang terakhir adanya *living practice* sehingga selain *output* peserta didik juga akan mendapatkan *outcome* dari model pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil dari uji coba perorangan, uji coba kelompok, dan uji coba terbatas yang dilakukan oleh guru PAI & BP, model PAI ini menunjukkan hasil yang sangat baik. Kemudian hasil analisis uji efektifitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 diperoleh t hitung 4,817 dan $p=0.00 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Model ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII Kompetensi Dasar (KD) enam (6). Selain itu Model ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) atau mata pelajaran lain yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter. Selain itu model ini juga dapat dikembangkan pada materi atau mata pelajaran lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amalina, R. N. (2017). Korelasi antara efektifitas kegiatan amal bakti santri (ABAS) dengan empati siswa kelas viii puteri SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta Boarding School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 265–278. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-05>
- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan pendidikan agama Islam: Reinterpretasi berbasis interdisipliner* (Cetakan I). Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 33–42.
- Bencsik, A., Juhász, T., & Gabriella, H.-C. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Berkup, S. B. (2014). Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218–229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge Of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198.

<https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>

Hasyim, M. (2015). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 2(2), 30–43.

Hasyim, M. M., Farid, M., & Saragih, S. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 20–25.
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.12>

Islami, N. N. (2016). Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika Untuk Generasi Z. *Peran Pendidikan Etika Dalam Membangun Peradaban Bangsa*, 2, 361–367.
https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79977/361-367_NOVITA_.pdf?sequence=1

Jaedun, A. (2011). Metodologi Penelitian Eksperimen. *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah*. In Service I, Yogyakarta: UNY.

Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Dalam Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (Ed.), *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Kapil, Y., & Roy, A. (2014). A Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces. *IJournals*, 2(1), 10–14.

Makmun, S. (2013). Memahami Orang Lain Melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik. *HUMANIORA*, 4(1), 422–431
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3452>

Mitra Kuliah. (2019). *KI-KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP*. Google Docs. https://drive.google.com/file/d/1WfaisD1MwGZzuf3eAPub36ebve44wKxM/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook

Muhtadi, A. (t.t.). *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. Diambil 21 Juni 2020, dari <https://docplayer.info/35859800-Pengembangan-empati-anak-sebagai-dasar-pendidikan-moral-oleh-ali-muhtadi-abstrak.html>

Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60.
<https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>

- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.027>
- P&T Kependidikan, DP Nasional. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raikhan, R. (2019). Inovasi dan Difusi Sistem Pendidikan Nasional. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–25.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains dan Teknologi. *Jurnal ISTEK*, 8(2), 123–143.
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Desertasi*. Aswaja Pressindo.
- Tim Editor Qomari (Ed.). (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*. PT Qomari Prima Publisher.
- Usman, M. I. (2012). Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(2), 251–266. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a10>
- Werdiningsih, W. (2018). Pengembangan Nilai Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 283–304. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1123>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>